



Melepas *Sauh* Sisa Seling: Dinamika Nelayan Lepas di Desa Batu Ampar

Desi Damayanti Gultom¹, Hambali²

¹ Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Medan

² Universitas Riau

Corresponding author: desgultom15@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai dinamika nelayan di Desa Batu Ampar. Hal itu dilihat dari keseharian nelayan dalam mencari ikan di laut lepas sehingga ditemukan berbagai informasi mengenai adanya ketidakstabilan harga ikan, ketergantungan nelayan dengan kondisi alam ketika melaut serta yang paling berpengaruh adalah kehadiran nelayan asing baik dari dalam hingga luar daerah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian etnografi dengan teknik pengumpulan data *participant observation* yang lokasi penelitiannya berada di Desa Batu Ampar, Kecamatan Kute Siantan, Kabupaten Kepulauan Anambas, Provinsi Kepulauan Riau. Hasil dari penelitian ini terdapat pemaparan mengenai adanya ketidakstabilan dalam penjualan ikan, pengetahuan masyarakat dalam melihat kondisi angin laut dalam mencari ikan yang bergantung pada kondisi cuaca atau iklim yang ada di tempat mereka mencari ikan, serta berbagai dinamika menjadi nelayan lepas yang salah satunya adalah hadirnya nelayan asing baik dari luar negeri hingga luar daerah Kepulauan Anambas sehingga berpengaruh pada pendapatan yang terkadang tidak stabil. Selain itu berbagai risiko yang dihadapi mereka ketika berjumpa dengan kapal nelayan asing sehingga mereka dengan terpaksa memutuskan sauh mereka guna untuk menjaga keselamatan mereka di laut.

Kata Kunci : *Nelayan, Dinamika, Sauh*

Abstract

This study aims to determine the various dynamics of fishermen in Batu Ampar Village. This can be seen from the daily life of fishermen in looking for fish on the high seas so that various information is found regarding the instability of fish prices, fishermen's dependence on natural conditions when at sea, and the most influential is the presence of foreign fishermen both from within and outside the region. The method used in this study is an ethnographic research method with participant observation data collection techniques whose research location is in Batu Ampar Village, Kute Siantan District, Anambas Islands Regency, Riau Islands Province. The results of this study are an explanation of the instability in the sale of fish, the knowledge of the community in seeing the conditions of the sea breeze is looking for fish which depends on the weather or climate conditions where they are looking for fish, as well as the various dynamics of being a freelance fisherman, one of which is the presence of fishermen. foreigners both from abroad and outside the Anambas Islands area, so that it affects income which is sometimes unstable. In addition, they face various risks when they encounter foreign fishing boats, so they are forced to break their anchor to maintain their safety at sea.

Keywords : *Fisherman, Dynamics, Sauh*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara maritim terbesar di dunia, yang luas wilayahnya terdiri dari 30% daratan dan sebesar 70% lautan. Sebagai negara yang mempunyai perairan laut yang luas dan gugus pulau, kondisi ini adalah sebagai sarana penghubung antar daerah. Daerah lautan yang luas, tentu mempunyai pengaruh positif disebabkan melimpahnya sumber daya kelautan yang tercantum di dalamnya yang dapat dimanfaatkan bagi masyarakat. Kekhasan yang lebih lagi merupakan daerah-daerah yang berkarakteristik kepulauan yang diberikan laut yang luas, dengan sumberdaya laut yang sangat besar serta kaya, baik sumberdaya yang tidak bisa diperbaharui (*non-renewable*) misalnya barang tambang, minyak serta gas bumi, cebakan logam serta mineral, energi ombak yang terus menerus, ataupun sumberdaya hayati perairan teritorial, yang menggambarkan tempat terdapatnya wilayah ikan, terumbu karang serta hutan bakau. Menurut para ahli, lebih dari 50% ikan diseluruh dunia hidup dalam sekumpulan yang meliputi jumlah beribu-ribu ekor, dengan jarak antara 10 sampai 30 km dari tepi laut. Pada musim-musim tertentu sekumpulan ikan tadi menjadi lebih dekat serta masuk ke dalam teluk-teluk guna untuk mencari air tenang serta buat bertelur. Di samping jenis-jenis ikan yang tiba dalam sekumpulan besar itu terdapat juga jenis ikan lain yang hidup secara sendiri-sendiri secara terpencah. Tetapi, melalui sumber kekayaan alam yang melimpah, maka dapat memunculkan musibah apabila dalam pengelolaannya tanpa mematuhi norma, dan kaidah yang telah diatur oleh perundang-undangan. Dampak yang sering dirasakan dari aktivitas pengelolaan tersebut merupakan salah satu pengaruh terhadap ekosistem laut. Salah satu sumber energi kelautan yang dimiliki oleh Indonesia merupakan ikan. Banyak sekali jenis ikan di daerah perairan Indonesia dan terdapat juga sebagian jenis yang telah bisa di kategorikan dalam kelompok ikan sangat jarang serta terancam punah. Salah satu penyebabnya merupakan pemanfaatan yang mengarah pada eksploitasi tanpa mencermati keberlanjutan

dari keberadaan ikan di wilayah perairan Indonesia. Hal ini menggambarkan banyak pihak baik pemerintah ataupun masyarakat umum yang belum menyadari hal yang berhubungan dengan pelestarian sumber energi kelautan tersebut untuk kelangsungan serta kesejahteraan hidup warga. Daerah perairan Natuna hingga Anambas yang tercantum dalam Daerah Pengelolaan Perikanan (WPP 711) memiliki potensi sumberdaya perikanan tangkap yang besar yang berbatasan dengan sebagian Negara tetangga seperti Malaysia, Singapore, Vietnam serta Cina sehingga perairan ini merupakan salah satu titik rawan terjadinya kegiatan *illegal fishing*.

Gambaran di atas menegaskan betapa melimpahnya potensi sumber daya serta kekayaan laut yang sering terabaikan, yang seharusnya dapat dikelola serta dimanfaatkan secara maksimal dan potensi kekayaan alam tersebut dapat mensejahterakan serta memakmurkan bangsa Indonesia. Tetapi, melalui analisis Kementerian PPN/ Bappenas pada tahun 2018 menjelaskan bahwa meskipun terjadi kenaikan pembuatan hasil tangkapan, keadaan perikanan tangkap masih banyak mengalami hambatan. Hambatan yang diartikan antara lain terbatasnya sumber daya ikan, terlebih lagi di sebagian daerah perairan laut Indonesia sudah hadapi indikasi penangkapan secara berlebihan (*over fishing*). Tidak hanya itu, pergantian iklim yang tidak bisa di prediksi menjadi mempersulit nelayan memastikan waktu tangkap yang tepat. Salah satu daerah Indonesia yang mempunyai kemampuan perikanan melimpah serta donasi penciptaan perikanan yang besar merupakan Kabupaten Kepulauan Anambas yang terletak di Provinsi Kepulauan Riau. Kabupaten Kepulauan Anambas memiliki sumber energi kelautan serta perikanan meliputi sumber daya biologi, non hayati, serta jasa-jasa area. Sedangkan itu, gambaran jumlah penciptaan perikanan tangkap ada sekitar 14.153,30 ton dengan nilai penciptaan sebesar Rp. 217,85 Milyar (Dinas Pertanian, Perikanan dan Pangan, 2017).

Sejak dahulu hingga saat ini para nelayan di Kepulauan Anambas masih menggunakan teknologi penangkapan ikan secara sederhana dengan memakai pancing tarik ulur (*hand-line*) serta rawai. Tidak hanya itu, para pelakon perikanan belum seluruhnya mengadopsi pemakaian perlengkapan tangkap modern sebab

kapasitas yang masih terbatas. Stratifikasi komposisi pada kedalaman antara 20 hingga lebih dari 70 meter masing masing di dominasi jenis ikan dari spesies/ famili ikan selar (*Leiognathidae*), ikan kakap (*Lutjanidae*), ikan kerapu (*Nemipteridae* dan *Serranidae*). Ditaksir kepadatan stok sumber energi ikan zona demersal di Laut Tiongkok Selatan berkisar antara 0, 16– 2, 85 ton/ km² dengan rata-rata kepadatan 1,05 ton/ km² (peranging 2016) Sebab itu, tidak mengherankan perairan laut di sekitar Kepulauan Anambas tidak hanya menjadi posisi favorit bagi Nelayan Batu Ampar, demikian juga bagi nelayan- nelayan dari negara lain.

Penelitian terdahulu yang lebih umum membahas mengenai tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan (Eko Sugiarto, 2007), konflik kelas nelayan (R.A Kingseng, 2019), pelatihan manajemen keuangan nelayan (Khotimatus Sadiyah, Endang Nurita, Rosa Lesmana,2019), Berbagai kajian maupun penelitian yang sudah dilakukan selama ini yang berkaitan dengan kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan telah memberikan kita fakta bahwa sebagian besar dari mereka juga memiliki hal-hal yang berkaitan dengan risiko-risiko nelayan selama mencari ikan.

Berdasarkan uraian di atas, riset yang dilakukan ini adalah untuk mendalami dan menjelaskan ada beberapa hal yang perlu untuk diketahui lebih lanjut yang berkaitan dengan dinamika menjadi nelayan lepas. Antara lain ketidakstabilan harga jual beli ikan, ketergantungan nelayan dengan kondisi alam ketika melaut serta yang paling terasa adalah kehadiran nelayan asing baik dari dalam hingga luar daerah. Kondisi- kondisi tersebut menimbulkan nelayan butuh mencari penyelesaian serta melaksanakan aksi untuk bertahan hidup di kala beraktivitas di laut lepas. Upaya yang dilakukan merupakan penerapan kemampuan yang dimiliki serta mengakses sumber- sumber yang tersedia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian etnografi. Dengan metode ini makna objek yang diteliti mengenai dinamika menjadi nelayan lepas akan digali secara penuh dan pengumpulan data akan lebih efektif. Melalui metode etnografi

dilakukan teknik pengumpulan data dengan cara *participant observation*, wawancara mendalam, melakukan perekaman dari berbagai sumber (informan) untuk mengumpulkan data dilapangan serta studi kepustakaan, sebagai berikut:

1. Observasi Partisipasi (*Participant Observation*)

Peneliti melakukan observasi partisipasi dengan terlibat langsung bersama para nelayan lepas di Desa Batu Ampar, ketua nelayan dengan cara mengikuti proses yang tidak terlalu lama dan melihat bagaimana para nelayan mempersiapkan diri sebelum mencari ikan.

2. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Melakukan wawancara mendalam tujuan dari penelitian dengan menggunakan wawancara mendalam yaitu untuk mendapatkan kedalaman data yang sangat akurat dalam proses etnografi yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa informan, yang berupa merangkum peristiwa (*speech event*) dari penjelasan setiap informan. Dalam metode etnografi telah ditetapkan tiga informan yaitu informan utama,informan kunci, informan tambahan yang masing-masing memiliki beberapa kriteria, berikut adalah informan yang telah didapatkan saat melakukan penelitian seperti dibawah ini :

1. Ketua Umum Nelayan Desa Batu Ampar
2. Nelayan Lepas
3. Mantan Ketua Umum Nelayan

Melalui wawancara, informasi mengenai aktivitas nelayan yang melaut di laut lepas, dapat digali lebih mendalam dan rinci serta data mengenai keterkaitan antara satu aspek dengan aspek lainnya dalam suatu masalah dapat diperoleh secara lebih lengkap. Dengan cara demikian dapat diperoleh data yang lebih utuh dan menyeluruh mengenai suatu aspek. Wawancara difokuskan kepada individu dengan melihat pedoman wawancara yang sudah dibuat. Penelitian ini dilakukan dengan observasi secara langsung selama dua bulan yang berlokasi di Desa Batu Ampar Kecamatan Kute Siantan Kabupaten Kepulauan Anambas Provinsi Kepulauan Riau. Proses pemilihan lokasi khusus tersebut sebelumnya melakukan kegiatan observasi ke berbagai desa yang ada di Kepulauan Anambas tersebut.

3. Dokumentasi

Proses ini merupakan penguatan dalam etnografi yang etnografer mendalami proses yang telah dilakukan dari awal hingga pelaksanaan berakhir, hingga pada proses dokumentasi kehidupan para nelayan yang mencari ikan hingga proses penjualan ikannya tergambar dengan jelas. Pada proses ini dilakukan dan tinggal menetap (*live in*) selama dua bulan bersama masyarakat di desa Batu Ampar Kecamatan Kute Siantan, Kabupaten Kepulauan Anambas, Provinsi Kepulauan Riau. Selanjutnya untuk memperdalam penelitian ini, dilakukan dengan cara membuat sebuah *diary* sebagai produk etnografi yang menceritakan keseluruhan nelayan lepas dan masyarakat disana dalam mencari data secara holistik. Dari Proses ini peneliti melakukan langkah langkah etnografi dengan menggunakan (metode etnografi *spradley* 2007) berikut adalah metode pelaksanaan yang telah dilakukan :



Gambar 1. Diagram *Fishbone* Metode Etnografi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peralihan Pekerjaan Masyarakat

Seperti pemukiman nelayan pada umumnya, daerah pemukiman yang ada di desa Batu Ampar berada di tepi laut. Dengan susunan rumah yang berupa rumah panggung yang terbuat dari kayu, walau demikian ada juga nelayan yang sudah menggunakan beton sebagai tempat tinggalnya. Namun, perlu diketahui bahwa rumah panggung yang terbuat dari kayu tersebut juga memiliki kekuatan yang cukup lama dikarenakan menggunakan kayu berjenis balau ataupun pinis. pemilihan kayu tersebut diketahui dari pengetahuan nenek moyang terdahulu ketika memilih tempat tinggal disekitar pesisir pantai.

Dahulu kala masyarakat di Desa Batu Ampar yang tinggal di atas bukit yang bekerja di ladang sebagai petani yang mengolah karet, cengkeh, singkong dan tanaman pangan lainnya.

Tanaman pangan lainnya berupa sayur mayur seperti terung, cabe, dan pisang yang saat ini bukan menjadi kegiatan budidaya intensif. Perkembangan yang dilihat di Desa Batu Ampar ini pun tidak stabil dikarenakan kapasitas produksi tanaman Singkong di Desa Batu Ampar hanya berkisar 150 kg per enam bulan dan hanya dilakukan 3 kepala keluarga saja. Fakta itu tentu saja memberi gambaran yang cukup kuat bahwa Ketahanan dan Pangan di Desa Batu Ampar saat ini sangat rentan sehingga pasokan bergantung pada daerah luar seperti Tanjung Pinang.

Salah satu faktor penyebab berkurangnya minat warga di sektor pertanian dikarenakan sektor ini tidak menjanjikan adanya pemasukan yang rutin setiap bulannya seperti yang biasa mereka peroleh jika bekerja di sektor lainnya dikarenakan hasil pertanian mereka sangat sulit untuk dijual dan peminatnya sangatlah sedikit. Selain itu pemasarannya pun berjarak cukup jauh dan mempertimbangkan biaya yang mereka keluarkan tidak berbanding lurus dengan apa yang dihasilkan. Hingga hal itu membuat masyarakat Desa Batu Ampar beralih fungsi pekerjaan menjadi nelayan. Mengingat pada masa itu masyarakat setempat mencari ikan hanya untuk keperluan pangan sehari-hari saja.

Lokasi dan Alat tangkap yang digunakan oleh nelayan Lepas

Wilayah penangkapan ikan yang dituju para nelayan lepas Desa Batu Ampar membutuhkan waktu yang cukup lama yaitu berkisar 9 hingga 12 jam lebih dengan kecepatan 5 mil per jam nya. Area yang biasa tempat penangkapan nelayan kelompok ini biasanya sering ditemui di lokasi *flatfom* yaitu tempat pengeboran minyak perusahaan-perusahaan milik Medco Energy, Premier Oil, Star Energy dan PT. PAN (Petalanan Anabarta Natuna). Selain itu para nelayan lepas juga mencari ikan ke wilayah Belidai hingga ke wilayah perbatasan Malaysia.

Nelayan di Desa Batu Ampar pada umumnya masih menggunakan alat tangkap tradisional yaitu tali pancing ulur (*hand-line*). Penggunaan alat pancing tersebut digunakan oleh nelayan dikarenakan sudah menjadi tradisi secara turun temurun dari orang tua terdahulu yang kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya untuk menjaga kelestarian hayati laut sekaligus dalam menjaga ekosistem laut. Selain itu, penggunaan tali

pancing ulur juga sangat efisien dari segi harga dan ramah lingkungan. Frekuensi waktu melaut para nelayan lepas bisa mencapai 14 orang yang jangka melautnya mencapai 7 hingga 12 hari. Perkiraan melaut tersebut dapat dipertimbangkan dengan hasil tangkapan para nelayan. Hal itu dituturkan langsung oleh pak Bakhrul "kalau hasil tangkapan selama 7 hari sudah menutupi modal ya boleh pulang. Tapi kalau belum menutupi modal ya lanjutkan mencari ikan hingga 12 hari".

Perlu diketahui bahwa Para nelayan di desa Batu Ampar dalam mencari ikan hanya menggunakan Rawai sebagai umpan khususnya memancing ikan Simbok atau yang sering kita kenal yaitu ikan tongkol. Rawai yang terbuat dari tali karung yang di potong hingga berukuran seruas jari dewasa kemudian di sisir sehingga tampak seperti rumbai. Umpan yang seperti Rumbai tersebut hanya digunakan untuk menangkap ikan Tongkol. Berbeda dengan penangkapan ikan berjenis Tenggiri, kakap atau jenis ikan lainnya yang menggunakan umpan ikan selayang. Mengenai waktu para nelayan untuk mencari ikan menggunakan musim angin utara, selatan, barat dan timur.



Gambar 2. Rawai alat pancing ikan simbok

Musim nelayan akan mencari ikan

Pada umumnya para nelayan perlu mengetahui jenis musim yang dapat membantu mereka dalam pencarian ikan melalui di tandai dengan kondisi cuaca baik atau buruknya sehingga ketentuan tersebut sudah secara turun-temurun mereka ketahui dalam pencarian ikan. Melalui pengalaman para nelayan dalam mencari ikan menjadi suatu *local wisdom* yang mereka miliki. Mengenai gambaran kondisi angin serta bulan dalam pencarian ikan dapat di gambarkan melalui pemaparan tabel dibawah ini:

Bulan	Musim Angin	Hasil Tangkapan
Oktober hingga bulan Januari	Utara	Banyak
Juli hingga Agustus	Selatan	Stabil
September hingga awal November	Barat	Banyak
Februari hingga Juni	Timur	Sedikit

Tabel 1. Kalender Musim

Berdasarkan tabel di atas yang menggambarkan keadaan cuaca atau iklim serta perkiraan hasil tangkapan nelayan laut lepas di Desa Batu Ampar yang telah di setuju bersama. Waktu yang digunakan para nelayan untuk mencari ikan yaitu pada musim angin utara dikarenakan munculnya ikan ketika arus air laut yang membuat ikan bermunculan dan pengaruh bulan terang sehingga para ikan bermunculan. Di musim utara ini juga para ikan dapat memakan umpan nelayan seperti ikan Tongkol atau sebutan lokal nya ikan simbok, ikan tenggiri dan ikan manyung. Berdasarkan pengalaman pak Rusman salah satu nelayan lepas di Desa Batu Ampar menyampaikan bahwa di tahun lalu (2020) ketika memancing pada musim Utara pendapatannya lumayan banyak seperti ikan Tenggiri ada sebanyak 19 ekor yang harganya lumayan tinggi dibandingkan ikan simbok atau ikan lainnya. Sehingga dalam pencarian serta pendapatan bapak Rusman tersebut sangatlah membantu perekonomian keluarganya. Hal tersebut membuat para nelayan lepas lainnya berambisi untuk mencari ikan di laut lepas.

Namun, kegiatan mencari ikan ini ditentukan oleh kondisi iklim dan gelombang air laut sehingga berbagai macam risiko yang mereka hadapi salah satu nya adalah gelombang laut yang rata-rata mencapai setinggi 5 meter membuat beberapa nelayan masih memperimbangkan untuk mencari ikan dalam kondisi gelombang air laut yang sangat tinggi. Adanya perubahan iklim dapat menyebabkan nelayan menjadi kesulitan dalam menentukan musim penangkapan ikan karena cuaca yang tidak menentu. Hal ini berisiko mengubah stabilitas ekosistem, sosial ekonomi masyarakat dan merusak fungsi planet bumi sebagai penyangga kehidupan (Kusnadi, 2009). Hal ini juga dikemukakan oleh Parkin (2010) bahwa suatu pilihan dilakukan dengan konsekuensi yang ada untuk memperoleh keuntungan (dalam

hal ini nilai pendapatan ikan), terutama keuntungan finansial.

Adapun keberangkatan para nelayan di Desa Batu Ampar atau istilah lokal nya disebut “*boring*” sering dilakukan ketika sore hari ataupun malam hari dikarenakan kondisi cuaca dan suhu yang tergolong sejuk membuat mereka lebih memilih malam hari dibandingkan jika siang hari yang terkadang kondisi cuaca sangat terik. Sebelum mereka mencari ikan ada beberapa hal yang harus mereka lakukan yaitu melakukan pembersihan pompong atau masyarakat lokal menyebutnya dengan sebutan “motor”. Pembersihan motor tersebut dilakukan dengan menyirami bagian dalam hingga luar motor tersebut guna untuk menghilangkan dari najis. Masyarakat lokal mempercayai bahwa ketika motor mereka dalam keadaan bersih maka rejeki yang didapatkan pun lebih baik. Kesakralan yang juga diterapkan oleh nelayan lokal tersebut terlihat ketika pada hari jumat para nelayan tidak melakukan kegiatan mencari ikan dikarenakan hari jumat adalah hari besar. Ketika ada yang melanggar peraturan tersebut maka segala risiko yang dialami oleh nelayan yang melanggar peraturan tersebut ditanggung sendiri.

Beberapa perlengkapan yang mereka persiapkan berupa, pompa air atau masyarakat lokal menyebutnya dengan istilah “*Gumbe*”, solar, es, stok makanan hingga perlengkapan masak yang akan mereka gunakan selama mencari ikan. Selain itu dari penyampaian bang Johan bahwa dikarenakan perjalanan ke tujuan sangatlah jauh maka waktu malam hari sangatlah cocok mereka gunakan untuk berangkat supaya setiba di lokasi pencarian ikan sudah tiba di pagi hari. Hal itu membuat mereka tidak mengulur waktu dengan percuma. Setiba di lokasi pencarian ikan tersebut yang berjarak sejauh 90 mil dengan jarak tempuh 5 mil per jam. Jumlah nelayan yang berada di dalam *pompong* untuk mencari ikan secara umumnya sebanyak 3 hingga 5 orang.

Kepemilikan *pompong* pada setiap Para nelayan Desa Batu Ampar rata-rata sudah memiliki kapal sendiri dengan ukuran yang standart. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan ada juga sistem kerja sama antar nelayan setempat dengan nelayan dari desa sebelah misalnya jika salah satu nelayan di Desa Batu Ampar yang memiliki kapal kemudian nelayan tetangga ikut serta menangkap ikan yang ikut membantu

menangkap ikan dengan sistem pembagian hasil pun dibagi rata. Hasil penjualan ikan tersebut dimulai dari penghitungan modal yang telah dipakai selama mencari ikan kemudian pembagian hasil kepada sesama nelayan yang mencari ikan. Ada keuntungan yang didapatkan oleh si pemilik *pompong* yang sekaligus ikut mencari ikan dikarenakan upah nya di hitung menjadi dua.

Hasil tangkapan nelayan

Hasil tangkapan yang mereka dapatkan kemudian dijual ke tengkulak yang berlokasi di beberapa titik dengan jarak yang berjarak cukup jauh. Umumnya masyarakat yang berada di Desa Batu Ampar menjual di daerah Desa Ladan yang merupakan tempat secara umum nelayan di Kepulauan Anambas. Menjual ikan ke tengkulak sekaligus membangun relasi antara Nelayan (sebagai Nelayan) ke Pembeli (Toke ikan) dilihat dari komunikasi mereka yang sangat hangat dan saling percaya.

Adapun Jenis-jenis ikan tangkapan nelayan desa Batu Ampar dan dapat ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

No	Jenis Ikan	Harga (per kg)
1	Kakap Merah	Rp. 75.000
2	Anggoli	Rp. 95.000
3	Kerapuh Begak	Rp. 40.000
4	Tenggiri	Rp. 75 .000
5	Ketipas/Napoleon	Rp. 200.000 hingga jutaan
6	Serentak	Rp. 90.000
7	Kapas	Rp. 15.000
8	Amoy	Rp. 25.000

Tabel 2. Jenis-jenis ikan tangkapan nelayan

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa setiap jenis ikan terdapat perbedaan segi harga. Adapun hasil tangkapan para nelayan lepas yaitu jenis ikan bawah seperti ikan kerisi bali, sejenis ikan kakap merah, ikan serentak yang memiliki dua jenis warna yaitu warna merah dan putih. Dari hasil tangkapannya itu kemudian dijual ke daerah Tarempa yang berupa tengkulak atau masyarakat lokal menyebutnya dengan “toke” yang berada di Desa Ladan yang berlanjut pemasarannya ke daerah Tanjung Pinang setelah itu di ekspor atau penjualan ke luar negeri seperti Negara Singapura yang memiliki pemilihan jenis

ikan yang dijual seperti ikan Tenggiri, Kerapuh, dan ikan Kakap. Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan bahwa ketika nelayan lepas pulang dan menjual hasil tangkapannya bisa mencapai 500 kilogram hingga 1,5 ton dengan berbagai jenis ikan yang ditangkap.



Gambar 2. Tempat Menjual Ikan

Selain perbedaan jenis ikan, terdapat juga melalui ukuran berat ikannya seperti pengelompokkan ikan. Pengelompokkan ukuran ikan tersebut dilakukan supaya lebih mudah dalam penghitungan harga ikannya. Misalnya jenis ikan Kerapuh yang berukuran kecil atau tidak sampai 1 kilogram maka penggolongan harga nya pun berkurang. Tetapi, jika melewati 1 kilogram (misalnya 1,3 kilogram) maka harga ikannya tetap dimasukkan ke golongan 1 kilogram. Setelah ditimbang kelanjutan yang dilakukan tengkulak adalah penghitungan total uang yang akan diberikan kepada nelayan tersebut. Penghasilan yang didapatkan nelayan tersebut bisa mencapai 30 jutaan. Dari hasil tersebut para nelayan menyimpan uangnya dengan berbagai pilihan seperti menabung ke bank, menyimpan ke istrinya masing-masing ataupun menyimpan ke toke ikan dimana tempat mereka menjual ikannya. Hal tersebut dilakukan guna untuk berjaga-jaga ketika masa sulit atau masa paceklik tiba.

Dinamika nelayan lepas

Dahuri (2003) menjelaskan bahwa kebutuhan manusia yang semakin meningkat, sementara daya dukung alam bersifat terbatas hal itu dapat menyebabkan potensi kerusakan sumberdaya alam akan menjadi semakin besar. Tentunya memberikan dampak yang cukup berpengaruh bagi kelangsungan hidup nelayan, sama halnya dirasakan terutama nelayan-nelayan skala kecil (Satria 2009). Kejadian ini merupakan

konsekuensi logis dari ketergantungan nelayan terhadap sumberdaya pesisir dan laut (Satria 2009).

Berbagai macam dinamika atau permasalahan yang dihadapi oleh nelayan seperti:

1. Adanya ketidakstabilan harga ikan

Menurut Hanafiah dan Saefuddin (2006) menjelaskan, bahwa ciri- ciri lain dari produk perikanan yang bisa mempengaruhi pada harga merupakan kualitas, dimensi, serta warna dari produk tersebut. Kualitas ikan yang umumnya diukur dengan grade, berarti dalam pembuatan pola harga. Ikan ukuran besar (kualitas ekspor), konsumen akan memberi harga besar. Tidak hanya itu adanya fluktuasi harga yang diakibatkan oleh faktor musim sehingga berlangsung ketidakseimbangan antara permintaan serta penawaran ikan laut segar di Kepulauan Anambas. Pada sisi penawaran, dikala musim penangkapan (panen) terjadi *over supply*, sebaliknya masa paceklik (timur) maupun waktu penangkapan disaat berlangsung bulan purnama produksi menyusut. Masa paceklik pula mempengaruhi pada tangkapan ikan yang menyusut sehingga harga ikan naik, sebaliknya sisi lain permintaan ataupun konsumsi relatif tetap atau pun bertambah. Seperti perihal yang diinformasikan oleh nelayan tersebut kalau kala masa paceklik mempengaruhi pula pada harga ikan misalnya harga ikan simbok batik yang kala masanya dengan harga 10-15 ribu per ekor tetapi di masa paceklik maka harga nya dapat mencapai 30 ribuan.

Fluktuasi harga ikan yang besar tidak saja bisa terjadi di tingkat pasar produsen (sentra produksi) serupa tempat pelelangan ikan (TPI) dan pusat pendaratan ikan (PPI), hendak namun pula pada pasar konsumen. Perihal ini menggambarkan salah satu isu sentral yang terjadi dalam pasar ikan laut segar di Kepulauan Anambas, sehingga menimbulkan pemasukan usaha tangkap nelayan sangat berfluktuatif. Walaupun fluktuasi kerap terjadi namun sektor usaha tangkap sangatlah propektif, mengingat permintaan yang terus bertambah baik pasar dalam negeri ataupun internasional.

2. Masa paceklik berupa kondisi iklim

Terdapatnya pergantian iklim menyebabkan nelayan tidak bisa menentukan musim- musim yang hendak terjadi. Pergantian iklim berakibat pada keadaan cuaca yang ekstrim sehingga nelayan tidak berani untuk melaut. Pergantian iklim ini membawa dampak pada musim hujan yang lebih lama yang diiringi gelombang besar di laut. Berdasarkan informasi wawancara dengan informan kalau ketika terdapat angin nelayan tidak bisa melaut, tetapi ketika hujan dan tanpa terdapatnya angin, nelayan masih berani buat melaut. Tidak cuma berakibat pada keadaan cuaca, pergantian iklim juga membuat sumber daya perikanan yang terus menjadi menurun. Keberadaan sumber daya perikanan yang terus menjadi menurun menyebabkan nelayan wajib melaut lebih jauh buat menangkap ikan. Modal ekonomi yang dipunyai warga nelayan tidak cuma mencakup barang- benda yang digunakan selaku peralatan perlengkapan tangkap ikan. Modal ekonomi yang dipunyai pula mencakup komentar yang tiap harinya diperoleh dari hasil kerja. Pendapatan tersebut digunakan untuk bermacam perihal dalam mencukupi kebutuhan hidup ataupun digunakan sebagai modal untuk kembali dapat bekerja. Tetapi kala pergantian iklim yang membawa akibat pada pergantian cuaca yang menyebabkan nelayan tidak bisa bekerja.

Bila terjadi masa peceklik, nelayan tidak bisa bekerja dapat mencapai satu pekan. Sebaliknya tiap harinya nelayan memerlukan pengeluaran buat memenuhi kebutuhan hidup tiap hari, membayar hutang serta memerlukan modal untuk bekerja. Terdapatnya kerentanan yang dirasakan warga nelayan sebab mengalami kesusahan untuk menghadapi situasi darurat, dalam perihal ini seperti yang dialami warga nelayan desa Batu Ampar dengan terdapatnya akibat pergantian iklim. Nelayan yang mengalami kesulitan

untuk membeli bahan bakar keperluan melaut karena tidak memperoleh hasil tangkapan yang dapat dijual dan tidak ada dana cadangan yang bisa digunakan untuk keperluan mendadak, sehingga nelayan meminjam bahan bakar dan es yang digunakan sebagai modal awal untuk mencari ikan. Adapun tempat untuk peminjaman bahan bakar tersebut yaitu kepada tetangga mereka yang berjualan bahan bakar dan ketika mereka ingin meminjam es mereka akan pergi ke gudang es untuk menjumpai pemilik es tersebut. Pembayaran utang mereka berikan ketika setelah pulang *boring*.

3. Kehadiran Nelayan Asing

Selama para nelayan mencari ikan tentu tidak terlepas dari berbagai risiko yang mereka hadapi mulai dari gelombang arus laut yang terkadang kurang stabil. Perjumpaan dengan nelayan asing pun membuat mereka menjadi was-was ketika nelayan kurang wasapada dalam melihat situasi atau arah kapal yang salah. Misalnya ketika di malam hari para nelayan beristirahat sejenak, akan tetapi telat mengetahui kapal asing yang lewat. Otomatis mereka tergesa dan terpaksa memotong jangkar atau masyarakat setempat menyebutnya *sauh*. Hal itu dilakukan untuk menghindari terikutnya kapal nelayan tersebut dengan pukuk yang dimiliki oleh nelayan asing. Selain itu dampak yang sangat terlihat dari hadirnya nelayan asing ini melalui hasil tangkapan mereka yang mulai menurun. Secara tidak langsung melalui Perbandingan menteri Perikanan dan Kelautan pun berpengaruh pada kemandirian Kelautan.

Berdasarkan penyampaian oleh Pak Bakhrul selaku ketua nelayan sekaligus sebagai nelayan lepas di Desa Batu Ampar menjelaskan bahwa dahulu di masa Ibu Susi Pudjiastuti selaku Menteri Kelautan sistem keamanan Lalu lintas kelautan sangatlah ketat yang membuat nelayan asing ketakutan dan perlahan berkurang datang ke lautan Anambas. Salah satu program yang dilakukan pemerintah daerah untuk meningkatkan pendapatan nelayan

adalah dengan melakukan memfasilitasi pembuatan sertifikat nelayan, penyediaan sarana dan prasarana nelayan, serta melakukan bimbingan dan pendampingan kepada nelayan (Fathoni, 2015).

Melalui pengawasan laut membuat nelayan merasa aman dan berpengaruh juga pada pendapatan nelayan. Penggambaran melalui penyampaian oleh Pak Bakhrul terdapat pada teks dibawah ini:

“dulu tuh masa bu Susi sangat aman dari nelayan asing tuh bahkan jarang pula kita jumpai nelayan asingnya. Trus ada juga patrol rutin yang dilakukan PSDKP makanya nelayan asing tuh takut nak nyari ikan ke tempat kite”.

Keberadaan nelayan asing tersebut memang sangat memprihatinkan para nelayan asli dalam mencari ikan. Beragamnya cara penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan asing tersebut membuat kecemasan nelayan lokal dalam segi keamanan dan pendapatan mereka. Perlu diketahui perbedaan ukuran kapal dan cara penangkapan oleh nelayan asing yaitu, kapal nelayan Thailand berukuran besar dibandingkan kapal nelayan asing lainnya kemudian proses penangkapan ikannya menggunakan dua kapal yang ditengahnya terdapat pukot harimau. Lalu pukot tersebut digiring oleh dua kapal yang ditarik menggunakan *trawl* yang masyarakat lokal menyebutnya dengan istilah “seling”. Hasil tangkapannya pun sangat banyak bahkan batu karang yang berukuran besar pun ikut terangkat oleh pukot tersebut. Hal itu juga membuat nelayan lokal sangat kecewa bahkan marah dengan situasi keberadaan pengamanan yang sangat minim. Batu karang tersebut digunakan oleh nelayan lokal guna untuk media navigasi untuk kepulangan mereka. Ketika batu karang sudah diambil atau diangkat oleh nelayan Thailand tersebut maka berdampak bagi nelayan lokal dalam kepulangannya ke daerahnya. Perjumpaan dengan nelayan Thailand tersebut dapat ditemukan pada kejauhan 30 hingga 40 mil yang terkadang sering dijumpai disekitaran platform ataupun di perbatasan titik koordinat 05.



Gambar 4. Kapal Vietnam yang di tangkap

Kejadian yang pernah dialami oleh salah satu nelayan ketika di laut lepas adalah pemutusan tali sauh yang dimiliki nya ketika berjumpa dengan kapal nelayan Thailand. Kebradaan nelayan Thailand tersebut semakin membuat nelayan lokal menjadi ketakutan ketika ditengah laut dan ingin beristirahat pun tidak nyaman. Keluhan tersebut hampir peneliti dengarkan ketika berkunjung ke rumah para nelayan. Bahkan penyampaian pak Bakhrul tersebut menyampaikan beberapa keluhannya ketika para penjaga keamanan laut lengah ataupun malas dalam menjaga laut maka berilah nelayan senapan saja. Menginta sistem pengawasan keamanan kelautan yang sangat minim serta nelayan lokal membuat perbandingan antara wilayah Anambas dengan Negara Malaysia yang terlihat oleh nelayan lokal bahwa sistem pengamanan dan pengawasan Negara tetangga itu bisa mencapai 10 kapal speed untuk mengawasi perbatasan kelautan.

Selain berjumpa dengan nelayan Thailand perjumpaan nelayan lokal dengan nelayan Vietnam juga sering di jumpai di laut lepas. Berdasarkan penyampaian oleh bang Andi yang menjelaskan tentang perjumpaan nya dengan nelayan Vietnam yang mengambil ikan terlebih dahulu dengan pembuatan rumpun yang ditunggu selama tiga bulan. Banyaknya rumpun tersebut diketahui banyak nya jerigen yang terapung di atas permukaan air laut tersebut berjumlah hingga dua puluhan. Kemudian memasang lampu disekitar rumpun yang telah dibuat. Jenis ikan yang di ambil adalah ikan selayang. Setelah tiga bulan, barulah mereka kembali lagi untuk mencari ikan di rumpun tersebut. Hal ini terdapat kesamaan dengan nelayan antar daerah atau yang dikenal oleh masyarakat lokal dengan sebutan Nelayan Mayang. Nelayan Mayang tersebut merupakan nelayan yang berasal dari daerah luar Anambas yang proses mencari ikannya menggunakan jaring. Akan tetapi jaring tersebut tidak sebesar jaring yang digunakan oleh nelayan Pukat Harimau. Nelayan yang memakai

pukat mayang tersebut berasal dari pulau Jawa dan Palembang yang ukurannya juga cukup besar bisa menampung hingga 15 orang dengan daya angkut bisa mencapai 150 hingga 200 ton ikan. dibandingkan *pompong* milik nelayan lokal.



Gambar 5. Kapal Pukat Mayang

Bang Andi mengungkapkan bahwa “selain nelayan Vietnam dan Thailand ada juga nelayan Tiongkok yang diam-diam mengikuti ZEE atau lewatnya kapal tangker sehingga pemanipulasian kapal pun membuat mereka bebas lewat ke perairan Anambas”. Kehadiran nelayan Tiongkok tersebut jauh lebih meresahkan di karenakan pemanipulasian mereka melalui ZEE di karenakan model kapal yang mereka miliki hampir sama dengan kapal Tangker.

Selain hadirnya nelayan dari Negara asing, melalui penambahan nelayan setempat pun juga memengaruhi hasil tangkapan ikan dikarenakan lokasi pencarian ikan yang semakin sempit. Berbagai masalah yang dihadapi di laut lepas membuat para nelayan melakukan upaya untuk bertahan hidup melalui strategi yang dapat dipaparkan dalam beberapa poin yaitu:

1. Nelayan menangkap ikan di sekitaran Pulau tempat tinggal.

Bermatapencarian sebagai nelayan merupakan pekerjaan yang sepenuhnya pada kondisi alam terutama pada kondisi cuaca dan iklim yang sering kali sulit untuk diprediksi. Namun, bagi para nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga hal itu tidak menjadi penghalang mereka untuk mencari ikan meskipun kondisi cuaca kurang baik. Sudah menjadi risiko dan tantangan para nelayan untuk selalu menghadapi angin kencang, apabila angin sudah sangat kencang maka pulang menjadi salah satu solusi untuk menghindari hal-hal yang tidak

diinginkan seperti kapal terbalik yang membuat mereka akan tenggelam dilautan yang kedalamannya hingga 90 meter.

2. Memanfaatkan alat GPS sebagai penunjuk keberadaan ikan

Salah satu teknologi yang dapat dimanfaatkan oleh para nelayan adalah GPS yang merupakan alat bantu dalam mengatur haluan penangkapan serta dapat digunakan untuk mengetahui posisi wilayah tangkap para nelayan. Penggunaan GPS sangatlah membantu para nelayan dalam mencari ikan dengan pengetahuan tersebut dilihat dari setiap pompong terdapat mesin GPS. Selain itu ada juga fish finder yang merupakan alat untuk mengetahui keberadaan ikan-ikan yang berada di dasar laut.



Gambar 6. GPS dan Fish Finder

KESIMPULAN

Penutup

Kehidupan nelayan di Desa Batu Ampar memiliki siklus perubahan melalui dari sistem pekerjaannya yang dahulu berfokus pada sektor perkebunan namun seiring berjalannya waktu terjadilah perubahan dikarenakan hasil penjualan dari sektor perkebunan tidak memadai sehingga membuat para masyarakat Batu Ampar beralih menjadi nelayan. Dari segi peralatan yang mereka gunakan masih cukup sederhana dengan menggunakan alat pancing ulur dan rawai dengan berumpangan ikan selayang. Hasil tangkapan mereka pun ditentukan oleh musim-musim yang sudah mereka ketahui secara turun-temurun.

Dibalik hal itu terdapat risiko-risiko yang mereka hadapi selama mencari ikan seperti menghadapi masa paceklik yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu peralihan musim angin yang terkadang tidak stabil sehingga berpengaruh pada pendapatan para nelayan. Salah satunya adalah kehadiran nelayan asing baik dari dalam maupun luar negeri. Hal itu juga membuat kekhawatiran para nelayan yang sedang melaut yang menyebabkan mereka dengan terpaksa memutus *sauh* mereka guna untuk menjaga keselamatan mereka dari kapal asing tersebut. Kehadiran nelayan asing tersebut membuat sumber ikan yang semakin hari semakin menurun dikarenakan penggunaan alat tangkap yang terggolong jauh. Kemudian penangkapan nomor karang yang membuat para nelayan semakin sulit untuk pulang ke pesisir pantai. Maka, sistem pengawasan dan keamanan kelautan sangat dibutuhkan para nelayan mengingat kondisi pendapatan yang tidak stabil dikarenakan daya saing tersebut. Dinamika yang mereka hadapi terdapat pula apada fluktuasi harga ikan yang membuat mereka harus dengan bijaksana dalam mengolah keuangan mereka sehingga pemenuhan kebutuhan hidup mereka juga dapat terpenuhi ketika masa paceklik tiba.

Ucapan Terimakasih

Penulis ucapkan terima kasih kepada AAI Pengda Riau, SKK Migas Sumbagut dan Premier Oil yang sudah membantu pendanaan penelitian dan bimbingan selama penelitian dan penulisan artikel ini. Penelitian dan tulisan ini terlaksana atas program Kolaborasi SKK Migas – KKKS dengan AAI Pengda Riau.

REFERENSI

- A. Helmi and A. Satria, "Fisher ' s Adaptation Strategies to Ecological Changes Abstract," *Makara Hubs-Asia*, vol. 16, no. 1, pp. 68–78, 2012, doi: 10.7454/mssh.v16i1.1494.
- A. N. Fathoni, "Strategi Kebijakan Pemerintahan Daerah Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Nelayan
- A. Satria, E. Anggraini, and A. Solihin, "Buku Globalisasi Perikanan.pdf." p. 125, 2009.
- D. Program, S. Ilmu, U. Maritim, and R. Ali, "Illegal Fishing di Kepulauan Riau: Negara Sekitar Novi Winarti, M.A," vol. 1, no. 2, pp. 1–19, 2017.
- I. Tobarasi, "Analisis Alternatif Kebijakan Perikanan dalam Meningkatkan Pendapatan Nelayan di Kabupaten Konawe," *Kybernan J. Stud. Kepemerintahan*, vol. 5, no. 2, pp. 29–40, 2019, doi: 10.35326/kybernan.v5i2.403.
- J. Ahmad, Y. Laut, G. Tenggiri, and N. Telp, "Tarempa

- 29791," no. 54.
- Kusnadi, A. Abdurrahman, S. Arifin, and D. A. Harjito, "Budaya Masyarakat Nelayan," *Jelajah Budaya*, vol. 6, no. 1, pp.1–19, 2008,
- N. L. Azizah and T. Anugrahini, "Strategi Bertahan Hidup Nelayan-Nelayan Kecil Desa Batu Ampar, Kecamatan Palmatak, Kabupaten Anambas Lutfiana Nur Azizah 1 Triyanti Anugrahini 2," *J. Ilmu Kesejaht. Sos.*, vol. 20, no. 2, pp. 81–93, 2019.
- R. Dahuri, "Pengelolaan Ruang Wilayah Pesisir dan Lautan Seiring dengan Pelaksanaan Otonomi Daerah," *Mimb. J. Sos. dan Pembang.*, vol. 17, no. 2, pp. 139–171, 2001,.
- Spradley, James P. 2007. Metode Etnografi. Yogyakarta: PT tiara Wacana Mulyana, Deddy. 2001. metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: PT remaja Rosdakarya," pp. 161–162, 2001.
- T. Dan and K. Nelayan, "Taman Nasional Bali Barat Territorialization and Fisher ' s Conflict at The National Parks of West Bali," no. 2004, pp. 45–54, 2016.
- V. B. Sondakh, J. A. Andaki, and M. P. Wasak, "Malalyang Satu Timur Kecamatan Malalayang Kota Manado vol. 5, no. 9, 2017